Sutomo Abu Nashr, Lc

بسم الله الرحمن الرحیم

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Syaikh Abdul Qadir Al Jailani dan Ilmu Fiqih
Penulis : Sutomo Abu Nashr
31 hlm

Judul Buku
Syaikh Abdul Qadir Al Jailani dan Ilmu Fiqih

Penulis
Sutomo Abu Nashr

Editor
Fatih

Setting & Lay out
Fayad Fawwaz

Desain Cover
Wahab

Penerbit
Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

Cetakan Pertama
8 November 2018

Daftar Isi

Kata Pengantar

Segala puji benar-benar hanya bagi Allah. Kita memuji-Nya, memohon-mohon pertolongan pada-Nya, meminta petunjuk-Nya dam mengharapkan ampunan-Nya. Kita berlindung dengan-Nya dari segala keburukan diri kita dan dari kemaksiatan amal-amal kita. Siapa yang mendapatkan petunjuk-Nya, tidak akan ada yang menyesatkannya. Siapa yang disesatkan-Nya, tidak akan ada yang mampu menunjukinya.

Semoga shalawat dan salam senantiasa Allah curahkan kepada sang penyampai syariat, nabi besar Muhammad. Begitu juga kepada para keluarga, shahabat dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Wa ba'du,

Salah satu fenomena memprihatinkan yang terjadi di tengah-tengah sebagian umat Islam adalah tidak mengenal ulamanya. Padahal Imam an Nawawi menuturkan dalam *At Tahdzib* bahwa termasuk keburukan jika ada seorang anak tidak mengenal orang tuanya.

Dan para ulama adalah orang tua bagi kita. Bahkan peran para ulama justru lebih dibutuhkan. Mereka memberikan asupan ruhani kepada anak-anaknya sedangkan kebanyakan orang tua masih terbatas memberikan asupan jasmani semata.

Sebagian kaum muslimin masih lebih mengenal para selebritis, tokoh politik yang suka asal komentar di layar kaca, para atlit, pemain sepak bola dan segala

macam jenis profesi yang membuat pelakunya semakin popular.

Tentu saja tidak ada larangan dalam Islam mengenal mereka semua. Hanya saja bila dibandingkan dengan perbendaharaan nama-nama ulama yang harus mereka kenal, bisa kita katakan perbandingannya sama sekali tidak adil.

Bagaimana mungkin kita rela menyimpan nama-nama tokoh di atas tadi padahal mereka tak memiliki jasa bernilai untuk kita. Sementara nama para ulama yang jasanya teramat besar dengan menunjukkan jalan yang lurus menuju surga, malah kita abaikan dan lupakan begitu saja.

Memang ada sebagian kecil ulama yang sedikit dikenali. Akan tetapi jumlah mereka benar-benar masih belum sebanding dengan sekian banyak yang bukan ulama. Barangkali Imam As Syafi'i adalah salah satu yang dikenal atau minimal namanya sering terulang bahkan di lisan-lisan orang awam.

Sayangnya mereka tak terlalu peduli lebih lanjut tentang siapa itu Imam As Syafi'i. Maka wajar jika sebagian beranggapan bahwa Imam As Syafi'i adalah sebuah nama seseorang. Apalagi sampai mengetahui detail-detail profilnya, bahkan nama Imam As Syafi'i saja tidak diketahuinya.

Fenomena lain yang agak mirip dengan ini adalah penamaan orang tua sebagian kita terhadap anak-anaknya dengan nama-nama ulama yang sebenarnya bukan nama. Mungkin di antara pembaca ada yang memiliki saudara, teman, tetangga atau guru ngaji

yang bernama Baihaqi, Qurtubi, Ghazali, Damanhuri, Sayuti, Sanusi, dan lain sebagainya.

Di satu sisi kita patut bersyukur bahwa para ulama kita yang mendakwahkan Islam di nusantara ini berhasil mengenalkan ulama-ulama besar ke tengah-tengah masyarakat. Bahkan nama-nama tersebut dijadikan dengan bangga sebagai nama untuk anak-anak mereka.

Hanya saja mereka perlu mendapatkan penjelasan lebih lanjut bahwa nama-nama tadi pada asalnya adalah penyandaran populer yang disematkan kepada masing-masing ulama dalam rangka identifikasi. Sedangkan nama aslinya, dan yang sejak kecil dimiliki oleh masing-masing ulama biasanya adalah nama-nama pendek seperti Ahmad, Abdullah, Muhammad, Ali, dan lain sebagainya.

Demikian juga dengan Imam Syafi'i. Nama beliau adalah Muhammad. Ya, hanya Muhammad. Persis seperti nama Imam Bukhari atau juga Imam Ghazali. Kemudian Muhammad ibn Idris lebih populer dengan nama Imam Syafi'i sebagai identifikasi bahwa beliau adalah keturunan Syafi'.

Fenomena lain yang ada di tengah masyarakat kita, -dan ini yang akan menjadi sorotan topik buku kecil ini- adalah mengenal ulama secara parsial. Kurang utuh. Dan yang parsial ini kadang malah diperluas dengan bumbu-bumbu yang sebenarnya tak perlu sekaligus tak berdasar sama sekali.

Syaikh Abdul Qadir Al Jailani sebagai tokoh yang akan kita bahas, dikenal oleh sebagian kita sebagai

tokoh spiritual. Dan hanya tokoh spiritual. Padahal beliau juga memiliki pemikiran di bidang fiqih, hadits bahkan juga sastra.

Salah satu fenomena yang menunjukkan hal itu adalah penyebutan nama beliau dalam setiap majlis tahlilan. Begitu juga dengan pembacaan rutin manaqib beliau pada malam tanggal sebelas setiap bulan dengan fokus pada teks atau redaksional manaqibnya -yang terasa sakral- tanpa memahami dan menghayati kandungannya.

Padahal dengan kitab manaqib seperti itu, idealnya perbendaharaan wawasan tentang seperti apa sosok Syaikh Abdul Qadir Al Jailani benar-benar ada. Minimal sebatas apa yang dikenalkan oleh masing-masing penulis manaqib.

Dalam bidang fiqih, barangkali sebagian kita menaganggap bahwa beliau adalah ulama besar yang bermadzhab syafi'i. Padahal dalam realitanya, walaupun kadang berfatwa dengan pandangan syafi'iyyah, tetapi beliau secara tegas menyatakan bahwa madzhab fiqihnya adalah hanbali.

Kalau belum tergambar seperti apa madzhab hanbali, maka contoh konkritnya dalam fiqih ibadah adalah beliau tidak melaksanakan qunut di i'tidal rakaat kedua shalat shubuh.

Bagi yang belum terbiasa dengan perbedaan, barangkali akan sulit menerima realita tentang sosok yang sering disebut-sebut dalam tahlilan ternyata tidak melaksanakan qunut dalam shalat subuh.

Dan dalam buku kecil ini nantinya, bukan saja

tentang tidak qunut subuh yang menjadi ciri kehanbalian beliau, ada sekian pandangan yang tertulis dalam salah satu karya beliau yang menegaskan bahwa beliau adalah seorang ulama bermadzhab hanbali.

Tentu saja buku ini tidak hanya mengetengahkan pandangan-pandangan hanbali beliau. Ada juga pandangan beliau tentang pentingnya ilmu fiqih itu sendiri. Begitu juga dengan pandangan beliau terkait perbedaan pendapat dalam ilmu fiqih.

Dan sebelum lebih jauh membahas itu semua, buku kecil ini diawali terlebih dahulu dengan menuturkan riwayat kehidupan atau sejarah perjalanan beliau. Agar kita semakin mengenal sosok agung yang sangat populer namanya tersebut. Intinya kita *manaqiban* dulu.

Akhirnya saya ucapkan selamat membaca tulisan ringkas yang pastinya masih ada bahkan mungkin banyak terdapat kekurangan ini. Untuk itu, masukan dari para pembaca sungguh sangat saya harapkan.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah atas Kanjeng Nabi Muhammad, keluarganya, shahabatnya, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Jakarta, 8 November 2018

Sutomo Abu Nashr

A. Perjalanan Hidup

Memasuki tahun 488 H, Baghdad sebagai kota peradaban Islam dan menjadi destinasi para santri masih dibanjiri para pengembara ilmu. Begitu pula yang dilakukan oleh seorang pemuda delapan belas tahun dari daerah Jilan. Di awal tahun tersebut dia datang untuk menimba ilmu dari sumur-sumur Baghdad yang tak pernah kering.

Meski suasana politik abbasiyah sedang tidak stabil, akan tetapi menuntut ilmu tetap menjadi aktifitas yang tak pernah sepi. Kondisi seperti itu tak membuat pemuda Jilan tadi patah semangat. Semangatnya justru kian membara. Ia memulai pengembaraan ilmiahnya dari guru ke guru. Dia memulai terlebih dahulu dengan berguru Al Qur'an.

1. Lahir

Delapan belas tahun sebelumnya, pemuda tadi adalah bayi lucu yang baru saja dilahirkan dari seorang ibu bernama Fathimah putri dari seorang tokoh agama terkemuka di Jilan. Sedangkan ayahnya bernama Abdullah Abu Shalih yang kalau ditarik garis nasabnya ke atas, maka beliau adalah keturunan Hasan ibn 'Ali, sebagaimana dituliskan oleh Ibnu Hajar, Ibnul 'Imad, dan As Sya'rani.

2. Menuntut ilmu

Di Baghdad pemuda bernama Abdul Qadir ini berguru dengan beragam masyayikh. Setelah belajar Al Qur'an, ia belajar fiqih hanbali dengan para guru besarnya. Kemudian beliau mendengarkan hadits. Mempelajari sastra. Dan setelah semua itu dirasa

matang, beliau menyepi, berkhalwat, berthariqah dibawah bimbingan seorang ulama besar bernama Hammad ibn Muslim Ad Dabbas.

3. Guru-guru

Beliau berguru dengan banyak masyayikh Baghdad. Dalam ilmu fiqih hambali, beliau belajar kepada Abu Said Al Mubarak ibn ‘Ali Al Mukhrami. Madrasah Abu Said inilah yang nantinya akan diwariskan kepada Syaikh Abdul Qadir. Dan kemudian populer dengan nama Madrasah Qadiriyah.

Beliau juga berguru fiqih hanbali kepada Abul Khattab Al Kalwadzani, salah satu murid Al Qadhi Abu Ya’la.

Beliau juga berguru kepada seorang ulama besar Baghdad bernama Abul Wafa Ibnu ‘Aqil, penulis *Al Funun* yang cukup dalam mengetahui pemikiran muktazilah. Bahkan konon pernah sampai tersesat dalam belantara pemikiran muktazilah dan susah keluar. Walaupun akhirnya berhasil menyelamatkan diri.

Sedangkan dalam hadits, beliau mendengar hadist dari Abu Ghalib Al Baqilani, Ja’far As Siraj Al Baghdadi, Ahmad at Tammar, Muhammad ibn Maimun An Nursi, Abul Qasim Ar Razaz, Abu Thalib Al Yusufi dan sepupunya, Abul Barakat As Siqthi, Ahmad Al Banna, dan lain sebagainya.

Sedangkan terkait sastra beliau belajar dari Abu Zakariya At Tibrizi, seorang linguis dan juga penyair murid Abul ‘Ala Al Ma’arri. Al Khatib al Baghdadi

dikabarkan pernah juga meriwayatkan darinya.

4. Karya dan Murid

Meskipun belajar beragam disiplin ilmu, namun kalau kita amati karya-karya beliau, hampir mayoritas tulisannya berkaitan dengan tasawwuf. Hal ini menunjukkan, pengaruh dari Hammad ibn Muslim Ad Dabbas memang cukup besar.

Apalagi dalam beberapa sumber disebutkan bahwa beliau juga pernah satu majlis bersama Ibnul ‘Arabi, Ibnu Aqil dan Abul Khattab kedua gurunya untuk menyimak kajian Hujjatul Islam Imam Ghazali.

Salah satu karya beliau yang cukup populer yaitu Al Ghunyah, bahkan dianggap terpengaruh oleh pemikiran Imam Ghazali dalam penyusunan Ihya ‘Ulumiddin.

a. Karya Tulis

1. Al Ghunyah li thalibi thariq al haq
2. Jala al Kahthir min kalam ‘Abdil Qadir
3. Fathul Ghaib
4. Risalah fil Asma al ‘Adzimah fi tahriq ilallah
5. Sirrul Asrar
6. Surah Al Waqi’ah wa du’auha
7. Syarh Futuh al Ghaib
8. Hikam al Mawaidh
9. Majmu’ah rasail shufiyah
10. Qashidah al Asma Al Husna

Dan lain sebagainya yang kalau dijumlahkan bisa mencapai lebih dari empat puluhan.

b. Murid

1. ‘Abdurrazaq ibn Abdul Qadir Al Jailani
2. Musa ibn ‘Abdul Qadir Al Jailani
3. ‘Abdul Wahhab ibn ‘Abdul Qadir Al Jailani
4. Abu As’ad As Sam’ani
5. Abdul Ghani Al Maqdisi
6. Ibnu Qudamah (Al Muwaffaq) Al Maqdisi

Dalam studi fiqih hanbali, nama Ibnu Qudamah tidaklah boleh kita lewati begitu saja. Beliaulah penulis Al Mughni yang oleh Al ‘Izz ibn Abdissalam dianggap sebagai salah satu kitab terbaik dalam Islam.

Al Mughni adalah syarah (penjelasan) atas kitab Mukhtashar Al Khiraqi yang beliau talaqqi langsung pembacaannya secara hafalan kepada Syaikh Abdul Qadir Al Jailani.

Ibnu Qudamah memang tidak terlalu lama tinggal di madrasahnya Syaikh Abdul Qadir. Akan tetapi masa yang singkat di akhir hayat Syaikh Abdul Qadir itu benar-benar menjadi kenangan yang tak terlupakan.

Ibnu Qudamah selalu terkenang dengan Yahya putra Syaikh Abdul Qadir yang sering diperintah untuk menyalakan lampu minyak di awal malam. Begitu juga Ibnu Qudamah selalu ingat saat Yahya membawakan makanan ke

madrasah atas perintah Syaikh Abdul Qadir. Bahkan Ibnu Qudamah tidak akan pernah lupa saat Syaikh Abdul Qadir Al Jailani memimpin shalat berjamaah sebagai Imam.

Dan tentu saja yang paling berkah terkait ilmu fiqihnya adalah saat di setiap pagi Ibnu Qudamah membacakan dari hafalannya kitab mukhtashar Al Khiraqi di hadapan Syaikh Abdul Qadir. Sementara sepupunya Abdul Ghani Al Maqdisi membaca kitab Al Hidayah.

Dan kenangan manis yang sangat mengesankan itu semua terjadi dalam waktu singkat. Hanya sekitar sebulan sembilan belas hari. Karena setelah itu, sang guru besar madrasah Qadiriah wafat.

7. Ali Al Ya'qubi

8. Ibnu Al Wasthani

9. Akmal ibn Mas'ud Al Hasyimi

10. Nashr ibn Fityan Al Hanbali

Dan masih banyak lagi .

5. Wafat

Al Imam Abdul Qadir Al Jailani wafat pada malam sabtu 10 Rabi' at Tsani 561 H. Dishalati oleh putranya Abdul Wahhab dan yang lain beserta jamaah. Dimakamkan di pusara Madrasah Qadiriyah. Semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya, meridhainya, dan memberkahi ilmunya untuk kita semua.

B. Penguasaan Cabang Ilmu

Ensiklopedis. Itu barangkali diksi yang bisa mewakili dan mendeskripsikan keluasan ilmu yang dimiliki oleh para ulama terdahulu. Mereka rata-rata multidisipliner. Menguasai beberapa cabang keilmuan dan mendalam.

Kesan ensiklopedis memang kurang melekat pada diri Syaikh Abdul Qadir Al Jailani. Tapi bukan berarti beliau hanya menguasai cabang ilmu tasawuf saja. Ada beberapa disiplin ilmu yang beliau pelajari secara mendalam. Hanya saja memang tasawuf adalah semacam passionnya. Beberapa disiplin ilmu itu antara lain :

1. Fiqih

Kalau kita membaca tulisan para pakar biografi seperti Imam Ad Dzahabi misalnya, maka kita akan tergambar bagaimana penguasaan Syaikh Abdul Qadir dalam ilmu fiqih. Imam Ad Dzahabi mengatakan bahwa Al Jailani adalah seorang faqih, guru besar hanabilah di zamannya yang belajar fiqih kepada Al Mukhrami.

Bahkan ibnu Hajar menuturkan bahwa Syaikh Abdul Qadir dikenal sangat cepat dalam menyampaikan fatwa. Bahkan kecepatannya memunculkan rasa kekaguman dari para ulama. Taka da satu pun kertas fatwa yang sampai menginap di rumahnya. Setiap penanya langsung mendapatkan jawabannya.

Yang lebih unik lagi adalah beliau meskipun seorang pakar fiqih madzhab hanbali, tetapi juga bisa berfatwa dengan pandangan-pandangan syafi’iyyah.

Barangkali karena kemampuan inilah masyarakat kaum muslimin yang bermadzhab syafi'i juga merasa memiliki kedekatan emosional dengan beliau. Selain juga karena faktor thariqahnya yang memang banyak dianut oleh mereka yang bermadzhab syafi'i.

2. Hadits

Meskipun tidak kita temukan karya khusus dari beliau tentang hadits, tapi kalau kita lihat kesaksian pakar hadits sekaliber Al Hafidz Ad Dzahabi, beliau memasukkan biografi beliau ke dalam Thabaqat Al Muhadditsin.

Beliau juga mendengar dan meriwayatkan hadits dari para ahlil hadits. Demikian juga tidak sedikit ulama yang meriwayatkan hadits dari beliau. Bahkan sampai memberikan ijazah periwayatan.

Dalam kitab beliau berjudul Al Ghunyah, ada lebih dari sekitar seribuan hadits beliau tuliskan tanpa disandarkan kepada sanad. Dan ada sekitar 110 hadits yang bersanad dari dua jalur gurunya yaitu Ibnul Mubarak As Siqthi dan Ibnul Hasan Al Banna.

Ulama ahlul hadits selevel Ad Dzahabi dan Ibnu Rajab juga menuliskan hadits dengan sanad Syaikh Abdul Qadir.

Dan terakhir, walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak, beliau juga memiliki penilaian atau ijtihad dalam menghukumi status suatu hadits baik *tashih* (menilai sahih) dan *tadh'if* (menilai dhaif).

3. Sastra

Kesaksian tentang ini diberikan oleh Ibnul 'Imad. Kata beliau, Syaikh Abdul Qadir memiliki banyak koleksi syair indah bernilai.

Beliau juga menadzamkan (mengiramakan) dengan pola sajak beberapa wirid, do'a-do'a, kasidah Al Asmaul Khusna, kasidah nasihat dan kasidah tasawuf.

4. Tasawwuf

Termonilogi tasawuf bagi sebagian kalangan agak terkesan negatif. Tasawuf oleh mereka dikesankan sebagai pemahaman sesat terhadap Islam. Tasawuf hanya diidentikkan dengan tarian dan nyanyian. Tasawuf hanya diidentikkan dengan adanya Al Hallaj. Bahkan ada juga yang secara serampangan menyamakan praktik tasawuf dengan praktik ritual syiah.

Tak kenal maka tak sayang. Barangkali peribahasa tersebut cocok bagi mereka yang masih antipati dengan tasawuf. Kebodohan adalah pangkal segala kebencian. Manusia cenderung memusuhi apa yang asing dan tidak ia kenal. Dan bagaimana kira-kira perilaku mereka yang tidak mengenal tasawuf terhadap tasawuf ?

Dan Syaikh Abdul Qadir Al Jailani sebagai ulama ahlussunnah yang sangat ketat memelihara ajaran Al Qur'an dan Sunnah, secara tegas dan harfiah menyebutkan pembahasan dengan judul *tasawuf* dalam bagian kelima dari buku Al Ghunyahnya.

Dan hampir semua buku karya Syaikh Abdul Qadir Al Jailani adalah tentang tasawuf. Tentang akhlak dan

etika. Dari karya-karya terkait etika itulah beliau diikuti. Jalan yang diikuti itu adalah *thariqah.* Dan thariqah beliau dikenal sebagai thariqah Qadiriah.

C. Thariqah Qadiriyah

Ada banyak sekali dalam tubuh kaum muslimin bermunculan thariqah. Ada naqsyabandiah, ada qadiriah, ada tijaniah dan lain sebagainya.

Dan thariqah yang dirumuskan oleh Syaikh Abdul Qadir Al Jailani dikenal dengan nama thariqah Qadiriah.

Dari kitab-kitab karya Syaikh Abdul Qadir itulah diambil rumusan dan kaidah-kaidahnya. Ada kitab wirid. Ada kitab akhlak. Ada kitab yang tergabung di dalamnya ilmu fiqih juga.

Kaidah-kaidah itu antara lain terkait dengan kewajiban berkesuaian dengan Al Qur'an dan Sunnah. Bekerja keras mengerahkan segala daya dan upaya untuk berjalan menuju ridha Allah *subhanahu wa ta'ala*. Saling berkumpul dengan orang-orang shalih, saling mendengarkan nasihat.

Begitu juga terkait dengan menyikapi guru. Harus menghormati dengan sepenuh hormat. Namun tidak melebihkannya di luar batas sebagai manusia. Guru tidak maksum sebagaimana nabi. Bisa salah dan bisa juga benar. Mencintai guru dengan mengedepankan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya terlebih dahulu.

Banyak berdzikir. Membaca shalawat dan mencintai kaluarga Nabi atau ahlul bait. Mencintai para wali dan orang orang shalih. Dan tentu saja berdakwah kepada Allah dengan cara yang diridhai

Alah *Subhanahu wa ta'ala.*

Dalam perkembangannya thariqah qadiriah mengalami pencabangan. Dan masing-masing cabang di wilayah yang berbeda-beda itu, juga memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Bahkan ada juga yang memadukan antara thariqah qadiriah dengan thariqah yang lain.

Karenanya agar pencabangan itu tetap berjalan diatas kaidah yang telah dirumuskan, dan tidak terjadi pengurangan atau penambahan tertentu, maka seorang mursyid thariqah harus memenuhi syarat. Syaikh Abdul Qadir Al Jailani telah menadzamkan syarat-syarat tersebut dalam salah satu bukunya.

Seorang mursyid haruslah paham akan hukum-hukum Syariah. Harus paham juga dengan ilmu hakikat dan thariqah. Harus dermawan, tawadhu, dan yang terakhir berhasil mendidik para muridnya.

D. Fiqih Syaikh Abdul Qadir Al Jailani

Shalawat dan salam senantiasa tercurah atas Kanjeng Nabi Muhammad, keluarganya, shahabatnya, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

1. Madzhab Fiqih

a. Guru-guru bermadzhab hanbali

Seperti yang sdah disebutkan dalam kisah perjalanan hidup beliau, hampir mayoritas guru-guru beliau bermadzhab hanbali. Di antara mereka yang bermadzhab hanbali adalah Abu Said Al Mukhrami,

Abul Khattab Al Kalwadzani dan Ibnu Aqil.

Walaupun bukan merupakan kelaziman seorang murid akan mengikuti madzhab gurunya, akan tetapi dengan jumlah yang tidak sedikit dan hampir semuanya adalah tokoh besar madzhab hanbali, maka besar kemungkinan Syaikh Abdul Qadir bermadzhab hanbali.

b. Kesaksian para ulama

Hal ini bisa kita baca dalam buku-buku biografi para ulama. Dan hampir semua buku-buku tersebut menyebut Syaikh Abdul Qadir Al Jailani sebagai Syaikhul Hanabilah, Faqihun Hanbali, dan lain-lain.

c. Pengakuan Sendiri

Dalam kitab beliau Al Ghunyah, dengan tegas beliau menyebutkan *Imamuna* untuk Imam Ahmad ibn Hanbal. Begitu juga redaksi *'indana* yang mengisyaratkan kehanbaian beliau.

2. Pentingnya Ilmu Fiqih

Sebagai tokoh tasawuf beliau mengingatkan bagi mereka yang hendak menyepi untuk belajar fiqih terlebih dahulu. "Jika ingin menyendiri, janganlah menyendiri kecuali setelah belajar fiqih"

Dalam redaksi yang lain, "Belajarlah dulu fiqih, baru kemudian beruzlah untuk beribadah. Karena seorang yang menyembah Allah tanpa ilmu, justru lebih merusak dirinya daripada memperbaikinya. Bawalah bersamamu pelita syariat"

Ini hampir mirip dengan syair imam Syafi'i dalam diwannya. Kata Imam Syafi'i, "lebih besar lagi

bahayanya, saat ada orang bodoh tak tahu syariat tapi beribadah ritual begitu semangat”

3. Toleransi dalam Perbedaan Fiqih

Perbedaan dalam studi ilmiah apapun adalah satu hal yang niscaya. Tidak terkecuali dengan ilmu fiqih. Bahkan dalam ilmu fiqih sudah lahir ilmu tersendiri untuk menyikapi itu yang dikenal dengan *fiqhul khilaf* atau *fiqhul ikhtilaf*.

Dan Syaikh Abdul Qadir Al Jailani sebagai salah satu ulama fiqih yang banyak ditanya dan dimintai fatwa, sangat memahami perbedaan ini.

Oleh karena itu beliau sangat bijak dalam menyikapinya. Dalam Al Ghunyah beliau mengingatkan saat bicara tentang amar makruf nahi mungkar, bahwa jika yang terjadi adalah sesuatu yang memang masih diperdebatkan para ulama terkait status hukumnya, maka mereka yang berbeda tidak selayaknya untuk mengingkari dan beraku keras.

Syaikh Abdul Qadir juga mengutip kalimat Imam Ahmad yang menyatakan bahwa tidak seyogyanya bagi seorang mufti untuk memaksakan pandangannya kepada orang lain.

Sikap Imam Al Jailani ini kurang lebih juga sama dengan guru dari guru beliau. Al Qadhi Abu Ya’la di zamannya pernah didatangi seseorang untuk beajar madzhabnya.

Setelah dijawab oleh pendatang tersebut tentang asal muasalnya, maka Al Qadhi Abu Ya’la menolak permintaannya untuk belajar. Karena dalam

pandangan Al Qadhi Abu Ya'la si pendatang ini berasal dari daerah yang disana sudah ada ulama besar yang berbeda madzhab. Dan sebaiknya si pendatang tersebut belajar kepada ulama itu. Karena justru beliau berada di wilayahnya.

E. Madzhab Hanbali dalam Al Ghunyah

Sayangnya tidak ada satu kitab pun yang ditulis oleh Syaikh Abdul Qadir Al Jailani yang khusus membahas ilmu fiqih. Sehingga fakta ini benar-benar akan menyulitkan untuk mengukur seperti apa kehanbalian Al Jailani.

Minimal ada satu karya yaitu Al Ghunyah. Karya ini meskipun bukan khusus karya fiqih, akan tetapi dari lima bagian yang ada, dua diantaranya bisa dikatakan adalah pembahasan fiqih.

Bahkan pada bagian pertama secara tegas Imam Al Jailani ini memberi judul dengan nama ilmu fiqih.

Maka dengan data seadanya yaitu hanya kitab Al Ghunyah saja, semoga kita bisa menemukan bukti bahwa beliau benar-benar bermadzhab hanbali.

1. Kitab Al Ghunyah

Kitab ini bernama lengkap Al Ghunyah li Thalibi thariq al Haq 'Azza wa Jalla. Sebagian ulama mengatakan bahwa kitab ini ditulis oleh Syaikh Abdul Qadir karena terinspirasi oleh karya Imam Ghazali yang berjudul Ihya Ulumiddin.

Kitab ini terdiri dari dua juz dan lima bagian. Bagian pertama membahas tentang fiqih. Bagian kedua tentang aqidah. Bagian ketiga tentang almajalis

(seputar faidah (tafsir) ayat-ayat, fadhilah bulan dan hari). Bagian keempat seputar fadhail al a'mal. Dan bagian kelima tentang tasawuf.

Pada bagian pertama dan keempat itulah kita bisa mendapatkan informasi tentang ilmu fiqih Syaikh Abdul Qadir Al Jailani.

2. Mengikuti Madzhab Hanbali

Sebagai seorang ulama yang sudah mencapai level ijtihad tertentu, Syaikh Abdul Qadir memiliki ijtihad-ijtihad yang bisa saja berbeda dengan madzhab yang dianutnya.

Namun masih banyak kesesuaian beliau dengan madzhab hanbali. Di antara contohnya itu antara lain :

a. Wajib mandi bagi muallaf

Beliau mengatakan,

ثم يجب عليه الغسل للإسلام، لما روي أن النبي -صلى الله عليه وسلم- أمر ثمامة بن أثال وقيس بن عاصم، لما أسلما بالغسل

"Dan wajib baginya untuk mandi karena memeluk Islam. Dengan landasan riwayat bahwa Nabi Shallallhu 'alaihi wa sallam memerintahkan Tsumamah bin Atsal dan Qais bin 'Ashim untuk mandi saat mereka berdua masuk Islam[1]"

b. Niat sebagai syarat bukan rukun shalat

[1]. Al Jailani, *Al Ghunyah*, Vol. 1 hal. 13

Beliau mengatakan,

وللصلاة شرائط تتقدمها وهي: .... والنية،

“Shalat memiliki beberapa syarat yang harus terpenuhi sebelumnya yaitu; …… dan juga niat ….[2].”

c. Madhmadhah dan Istinsyaq adalah rukun[3]

d. Ada wajibat shalat[4]

e. sunnah melafadzkan niat

Beliau mengatakan,

ومحلها القلب فإن ذكر ذلك بلسانه مع اعتقاده بقلبه كان قد أتى بالأفضل

“Tempat niat ada di dalam hati. Dan jika menyebutkan niat itu dengan lisannya disertai keyakinan di dalam hatinya, maka itu lebih afdhal[5]”

Dan juga berkata,

وإن تلفظ ذلك بلسانه كأن أحسن

“Dan jika melafadzkan niat tersebut dengan lisannya, maka itu ebih baik[6]”

Pandangan bahwa melafadzkan niat adalah sunnah menurut hanabilah, adalah pandangan resmi

---

[2] Al Jailani, hal. 14

[3] Al Jailani, hal. 15

[4] Al Jailani, hal. 18

[5]. Al Jailani, hal. 14

[6] Al Jailani, hal. 199 vol. 2

madzhab menurut banyak muhaqqiq madzhab seperti Al Mardawi dalam Al Inshaf dan Al Buhuti dalam Kassyaf al Qina'. Dan Syaikh Abdul Qadir Al Jailani juga menganut pandangan resmi ini.

Hanya saja dalam pandangan Ibnu Taimiyah sebagai salah satu ulama hanabilah -dan ini yang kemudian menjadi dominan hari-hari ini-, yang rajih adalah bahwa melafadzkan niat tidak disyariatkan.

3. Ikhtiyarat Al Jailani

Dengan sumber yang sangat terbatas, cukup susah untuk menemukan pandangan Syaikh Abdul Qadir Al Jailani yang berseberangan dengan madzhab resmi hanbali.

Barangkali salah satu dari yang jarang tersebut adalah pandangan beliau tentang wajibnya niat keluar dari shalat saat hendak salam. Sebagian ulama hanabilah memang tidak menyepakati ini. Bahkan termasuk Imam Ibnu Qudamah juga tidak sepakat.

Akan tetapi Syaikh Abdul Qadir Al Jailani tidak sendirian. Ada beberapa ulama yang lain yang juga senada dengan beliau. Bahkan mereka juga disebutkan oleh Ibnu Qudamah dalam Al Mughninya.

F. Penutup

Sungguh masih sangat banyak hal yang belum diketahui oleh kita tentang ulama kita, termasuk tentang syaikh Abdul Qadir Al Jailani.

Apa yang ada dalam tulisan sederhana ini tidak lain hanyalah secuil perbendaharaan tentang sosok Al Jailani yang masih sangat luas untuk dikenali lagi.

Perlu mambaca semua karya beliau. Perlu membaca karya para ulama biografi tentang beliau. Dan perlu benar-benar meluangkan waktu untuk meneliti pemikiran beliau.

Dan penting juga untuk membaca manaqib beliau bukan dari satu sumber saja. Ada banyak karya manaqib tentang beliau yang bukan saja perlukita baca setiap malam tanggal sebelas. Tapi perlu kita baca kapan pun agar kita semakin mengenal, kemudian benar-benar mencintai beliau sebagai wali Allah *Subhanahu wa ta'ala.*

Beliau bukanlah saja guru besar spiritual. Akan tetapi beliau adalah seorang intelektual pakar hukum Islam yang mampu memberikan fatwa dalam jangka waktu yang sangat cepat nan mengagumkan.

Beliau adalah seorang guru tasawwuf yang melandaskan tasawufnya benar-benar dari Al Qur'an dan Sunnah.

Beliau adalah tokoh *thariqah shufiyah* yang populer dengan thariqah qadiriah dan nama beliau sering disebut dalam majlis-majis tahlilan masyarakat kita.

Tapi beliau adalah seorang ulama besar bermadzhab hanbali yang secara amaliah jelas berbeda dengan banyak amalan ulama syafi'iyyah. Walaupun dalam beberapa fatwanya ada yang sama dengan ijtihad ulama syafi'iyyah.

Dan akhirnya Syaikh Abdul Qadir adalah tokoh besar yang semoga saja bukan sisi spiritualitasnya saja yang kita gali dan ikuti, tapi juga sekaligus sisi

intelektualitasnya yang sedemikian melekat.

Sehingga kita bisa seimbang antara dzikir dan pikir. Antara lahir dan batin. Antara tasawuf dan fiqih. Antara spiritualitas dan intelektualitas. Seseimbang yang mungkin bisa kita lakukan. Yang tentu saja hanya dengan pertolongan Allah subhanahu *wa ta'ala.*

□

Profil Penulis

Sutomo Abu Nashr, Lc

Salah satu pendiri Rumah Fiqih Indonesia (RFI). Di Rumah Fiqih menjabat banyak posisi sekaligus antara lain sebagai Direktur dan dosen Kampus Syariah, Direktur Rumah Fiqih Publishing, dan jabatan-jabatan penting lainnya.

Menjadi narasumber penceramah fiqih di berbagai masjid, kampus, perkatoran dan lainnya.

Trainer dalam Pelatihan Dasar Faraidh, Zakat, Pengurusan Jenazah, Pernikahan dan lainnya.

HP	085695082972
WEB	www.rumahfiqih.com/sutomo
PENDIDIKAN	
S-1	: Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia - Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab
S-2	: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Dirasah Islamiyah

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com